

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Derasnya perkembangan media sosial saat ini tentunya membawa kebermanfaatan bagi kita semua, namun tak jarang kehadiran media sosial bagaikan pisau bermata dua (Kandu dkk, 2024, hlm. 99). Berdasarkan hasil riset yang diperoleh dari *We are Social* pada tahun 2021 bahwa masyarakat pengguna media sosial di Indonesia berjumlah kurang lebih sebanyak 191 juta pengguna (Lurien & Susanti, 2024, hlm. 42). Adapun platform media sosial yang cukup banyak digandrungi saat ini adalah platform Tiktok. Diketahui dari kutipan Annur (2023) dalam Krisdanu & Sumantri (2023, hlm. 25) pengguna platform Tiktok di Indonesia per Februari 2023 berada di angka 109,9 juta. Angka tersebut dapat kita artikan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah unduhan Tiktok hampir 16,5% dari total keseluruhan unduhan Tiktok pada tahun 2023 yang berjumlah 672 juta (Krisdanu & Kiranastari, 2023, hlm. 25).

Beragam dan banyaknya pengguna yang dimiliki oleh platform Tiktok membuat aplikasi ini menjadi wadah mudah bagi seseorang untuk melakukan perundungan siber (Maharani & Gusnita, 2024, hlm. 520). Perundungan siber pada dasarnya adalah tindakan penyerangan atau perilaku agresi yang dilakukan kepada individu lain dalam ruang lingkup media digital atau jejaring media sosial (Lurien & Susanti, 2024, hlm. 42). Layaknya sifat media sosial yang dapat menghubungkan siapa saja, perundungan siber juga dapat mengenai siapa dan kapan saja (Oktariani dkk, 2022, hlm. 193). Terkhusus kepada pengguna yang sering aktif berselancar di media sosial, seperti contohnya pada *influencer skincare*. Maraknya *influencer skincare* di Indonesia saat ini dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran masyarakat Indonesia akan menjaga kesehatan dan kecantikan kulit sudah bertambah kuat (Rahman & Rahayu, 2025, hlm. 226).

Contoh perundungan siber yang diterima oleh *influencer skincare* apabila dirujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Gusnita tahun 2024

pada artikel berjudul “Analisis *Cyberbullying*: Komentar Kebencian Terhadap Pembuat Konten *Beauty Influencer* di Media Sosial Tiktok”. 3 korban yang merupakan *beauty influencer* atau *skincare influencer* mendapatkan ujaran kebencian ketika memutuskan untuk menjadi seorang *Content creator*. Tak jarang mereka mendapati komentar-komentar buruk yang pada akhirnya berakibat pada kesehatan mentalnya (Maharani & Gusnita, 2024, hlm. 523). Kemudian berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada komentar beberapa akun *influencer skincare*, ditemukan komentar yang terlihat halus namun memiliki konteks merundung. Seperti komentar “*walaupun muka kaka gitu tapi make upnya cantik*” yang ditemukan pada akun *influencer skincare* berinisial RW, komentar tersebut seolah memuji namun kata “*walaupun muka kaka gitu*” mengandung arti merendahkan atau mengejek. Komentar inilah yang dapat kita sebut sebagai komentar sindiran ironi.

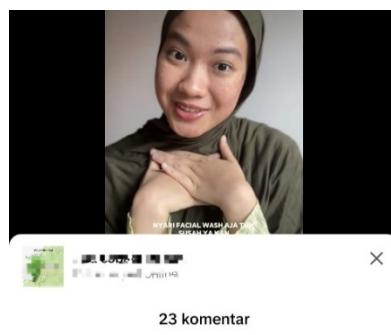


(Sumber: Tiktok @rikawdwt21, 2025)

Gambar 1. 1 Komentar ironi pada akun influencer RW

Salah satu *influencer skincare* yang juga mendapatkan komentar sindiran ironi berdasarkan hasil pengamatan penulis yaitu *influencer skincare* bernama Ratu Ghania yang dikenal melalui akun Tiktoknya dengan username bernama @ratu.ghania. Ratu Ghania merupakan *influencer* yang cukup aktif di Tiktok dengan membagikan konten berkenaan dengan *skincare* serta *make up*.

Interaksi yang dirinya bangun di Tiktok membuatnya cukup dikenal dengan jumlah pengikut per-Mei 2025 berada di angka 90,6 ribu pengikut dan telah mendapatkan total suka per-Mei 2025 berjumlah 6,7 juta suka. Beberapa komentar sindiran yang terlihat halus namun menohok salah satunya ditemukan di video Tiktok yaitu komentar yang berasal dari akun username @axxxxxxa yang berkomentar “*iya kak iya alusss banget kaya jalan tol*” kemudian komentar yang berasal dari akun username @Ixxxh yang berkomentar “*lagi koleksi jerawat kak?*”. Komentar tersebut dapat termasuk kedalam komentar ironi dengan melihat konteks video, dikarenakan adanya makna yang berbeda dari yang sebenarnya dan tidak menyampaikan sindiran secara kasar.



(Sumber: Tiktok @ratu.ghania, 2025)

Gambar 1. 2 Komentar ironi pada akun influencer @ratu.ghania



(Sumber: Tiktok @ratu.ghania, 2025)

### Gambar 1. 3 Komentar ironi pada akun influencer @ratu.ghania

Perundungan siber yang didapatkan oleh *influencer* tersebut seolah menjadi bukti nyata akan kesopanan masyarakat Indonesia dalam memakai media sosial. Seperti yang dipaparkan dalam riset Microsoft pada April-Mei 2020 bahwa Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 32 negara dengan kesopanan masyarakat digital yang rendah (Yuniani dkk, 2023, hlm. 24). Hal ini pun didukung oleh catatan laporan yang diterima oleh Polda Metro Jaya bahwa sebanyak kurang lebih 25 kasus perundungan siber per harinya (Asalnaije dkk, 2024, hlm. 6468). Kemudian menurut survei yang dilakukan oleh U-Report Indonesia, 45% dari 2.777 responden pernah mengalami perundungan siber (Asalnaije dkk, 2024, hlm. 6468). Terhitung pada tahun 2023, tercatat sejumlah 3.800 kasus mengenai perundungan siber dengan platform yang digunakan yaitu Tiktok dan Instagram (Marjun dkk., 2025, hlm. 955). Tentu saja hal ini menjadi sebuah kekhawatiran akan adanya peningkatan perundungan siber sejalan dengan peningkatan pengguna media sosial.

Maraknya fenomena perundungan siber di Indonesia mengundang banyak akademisi untuk melakukan penelitian akan fenomena tersebut. Terhitung dari lima tahun terakhir, terdapat beberapa artikel penelitian yang membahas akan fenomena perundungan siber khususnya yang mengarah pada *influencer* atau publik figur. Salah satunya yaitu Maharani dan Gusnita (2024) pada penelitiannya yang mengkaji bentuk dan dampak ujaran kebencian pada *beauty influencer* dan motif pelaku perundungan di Tiktok. Selain itu terdapat beberapa penelitian yang membahas perundungan siber apabila ditinjau dari komentar dan gaya bahasa yang digunakan. Mardiatussaadah, dkk (2024) mengkaji gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dan pemaknaannya atas ujaran kebencian di Instagram yang disampaikan kepada *influencer* makanan. Kemudian Biringkanae, dkk (2024) mengkaji bahasa sarkasme yang digunakan pada ujaran kebencian publik figur di Tiktok.

Banyaknya penelitian yang mengkaji mengenai perundungan siber mengisyaratkan bahwa permasalahan ini menimbulkan dampak negatif tersendiri bagi masyarakat

Indonesia sebagai pengguna media sosial secara khusus dampak yang dirasakan oleh korban perundungan siber yaitu perasaan tertekan, stres yang berlebih hingga tak jarang merenggut nyawa melalui bunuh diri (Saribu & Simanjutak, 2024, hlm. 38). Apabila ditinjau dari segi sosiologis, dampak dari perundungan siber dapat mempengaruhi dinamika sosial yang ada. Korban dapat merasakan hilangnya modal sosial yang dimilikinya akibat dari adanya pandangan berbeda dari masyarakat dan rusaknya reputasi dirinya (Jesseline dkk, 2024, hlm. 253). Adanya permasalahan perundungan siber di media sosial pun kemungkinan akan mendorong perubahan perilaku sosial sejalan dengan salah satu dampak dari penggunaan media sosial yaitu adanya perubahan perilaku sosial dan perubahan berinteraksi sosial (Saputra & Karsiwan, 2024, hlm. 405). Dampak sosial yang ditimbulkan ini dapat kita kaji melalui Teori Belajar Sosial yang dipaparkan oleh Albert Bandura, bahwa lingkungan akan mempengaruhi proses belajar dan bertindaknya seorang individu melalui proses pengamatan, peniruan dan pemodelan (Saputra & Karsiwan, 2024, hlm. 404). Maksudnya dalam hal ini lingkungan sosial yang terbentuk di media sosial dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial seorang individu.

Berdasarkan penelitian-penelitian rujukan yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan celah yang dapat ditelusuri. Celah penelitian tersebut yaitu bagaimana perundungan siber dapat terjadi kepada *influencer skincare* di Tiktok yang berbentuk komentar ironi. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan baru mengkaji mengenai perundungan siber melalui bentuk secara umum. Serta gaya bahasa yang digunakan belum banyak yang dikaji berdasarkan gaya bahasa ironi. Selain itu objek dan platform yang digunakan belum banyak terhadap *influencer skincare* pada platform Tiktok. Kemudian, berbeda dengan penelitian terdahulu terkait gaya bahasa pada komentar yang menggunakan analisis linguistik forensik maupun linguistik yuridis, belum banyak yang mengkaji menggunakan pisau analisis sosiolinguistik. Dalam hal ini bahasa yang digunakan pada komentar dapat mencerminkan sebuah tindakan yang berdampak pada individu lain.

Adapun merujuk atas apa yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dari komentar yang nampak seperti

sindiran halus berupa kalimat ironi sehingga dapat menjadi sebuah bentuk perundungan siber. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik konten yang dapat mendukung terjadinya perundungan siber berbasis komentar ironi. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap netizen dalam menanggapi komentar ironi tersebut dan dampaknya dalam berinteraksi di Tiktok. Penelitian ini pun penting untuk dilakukan agar pola perundungan siber yang sifatnya implisit tidak berkembang lebih besar hingga tidak terkontrol. Selain itu, penelitian ini pun penting agar budaya komunikasi ideal dan iklim media sosial yang diharapkan dengan baik dapat terwujud, dengan mengetahui bentuk perundungan sekecil apapun dan tidak nampak dengan jelas sekalipun. Dengan latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga ruang lingkup penelitian yang dirumuskan melalui subbab-subbab berikut.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, diperolehlah beberapa rumusan masalah yang akan penulis ambil yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dan pemaknaan kalimat ironi dalam komentar perundungan terhadap *influencer skincare* pada platform Tiktok?
2. Bagaimana karakteristik konten yang mendorong adanya kalimat ironi dalam komentar perundungan terhadap *influencer skincare* pada platform Tiktok?
3. Bagaimana sikap netizen dalam menanggapi perundungan siber melalui komentar ironi dan dampaknya dalam berinteraksi di platform Tiktok?
4. Bagaimana perundungan siber melalui komentar ironi berdampak pada *influencer skincare*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini berkaca pada rumusan masalah yang dipilih oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik dan pemaknaan kalimat ironi dalam komentar perundungan terhadap *influencer skincare* pada platform Tiktok.
2. Untuk mengetahui karakteristik konten yang mendorong adanya kalimat ironi dalam komentar perundungan terhadap *influencer skincare* pada platform Tiktok.
3. Untuk mengetahui sikap netizen dalam menanggapi perundungan siber berbasis komentar ironi dan dampaknya dalam berinteraksi di platform Tiktok.
4. Untuk mengetahui dampak perundungan siber melalui komentar ironi terhadap *influencer skincare*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini setidaknya memiliki dua manfaat yang terbagi menjadi manfaat teoritis serta manfaat praktis. Adapun uraian dari manfaat-manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan dalam dunia akademik sebagai wawasan ilmu serta bahan referensi pengembangan kajian ilmu sosiologi yang berkaitan dengan perundungan siber dan sosiolinguistik. Kemudian penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan ilmu untuk memahami pola komunikasi dalam media digital serta dampaknya kepada netizen sebagai pengguna yang berkaitan dengan ilmu sosiologi komunikasi.

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini dalam ranah pembelajaran sosiologi kepada peserta didik yaitu sebagai referensi kajian akan beberapa materi sosiologi seperti masalah sosial, tindakan sosial, dampak globalisasi dan era digital, serta nilai dan norma sosial.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi *influencer*, penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk pencegahan untuk melindungi diri dari tindakan perundungan siber yang kemungkinan akan terjadi kepada dirinya. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bantuan para *influencer* untuk mengenal bentuk-bentuk perundungan berbasis bahasa ironi sehingga lebih mudah dalam mengatasi dampaknya. Kemudian dapat menjadi gambaran akan konten yang perlu dihindari untuk mengurangi perundungan siber yang kemungkinan dapat terjadi.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atau netizen agar dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan meningkatkan kesadaran mengenai dampak dari tindakan perundungan siber.
- 3) Bagi platform Tiktok, penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan kebijakan penanggulangan perundungan siber berbentuk bahasa pada kolom komentar.
- 4) Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan tindakan perundungan siber berbentuk bahasa pada komentar bagi korban maupun pelaku, serta dapat digunakan sebagai sarana edukasi kepada masyarakat akan pentingnya etika berkomentar di media sosial.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi bahan diskusi mengenai solusi atas fenomena perundungan siber terhadap *influencer* di media sosial.

c. Manfaat Isu Sosial

Berdasarkan segi isu sosial, penelitian ini dapat digunakan dengan harapan untuk memberikan pemahaman akan bentuk perundungan siber yang tidak selalu bersifat kasar. Hal ini digunakan sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat untuk dapat lebih bijak dalam menggunakan

media sosial agar iklim media sosial yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran konten-konten yang perlu dihindari dibuat oleh *influencer skincare* agar perundungan siber dapat dihindari di masa yang akan datang. Kemudian penelitian ini diharapkannya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tetap mematuhi norma dan nilai sosial dalam menggunakan media sosial.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini terbatas pada analisis komentar kalimat ironi sebagai bentuk dari perundungan siber kepada *influencer skincare* yang ditemui di platform Tiktok. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2025 dengan objek penelitian yaitu *influencer skincare* pada platform Tiktok dengan username `@ratu.ghania` dan pengikut *influencer skincare* tersebut yang pernah melihat komentar perundungan. Aspek yang diteliti pada penelitian ini adalah karakteristik dan pemaknaan dari kalimat ironi pada komentar di video *influencer skincare*, karakteristik konten yang mendorong adanya perundungan siber, dan sikap netizen dalam menanggapi serta dampak dari adanya perundungan tersebut dalam berinteraksi di Tiktok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya yaitu teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Data yang digunakan pada penelitian ini hanyalah yang berbentuk komentar ironi dan tidak membahas perundungan lain dalam komentar dengan gaya bahasa lain.